

PERADA

JURNAL STUDI ISLAM KAWASAN MELAYU

Volume 03 Nomor 01, Juni 2020

Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Madkhal Ila Al-Quran al-Karim* Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)

Edi Hermanto, Nurfajriyan, Afriadi Putra,
Ali Akbari

***Islamic Branding* dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian oleh Konsumen pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang**

Muhammad Ilham dan Firdaus

Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an

Ummi Kalsum Hasibuan

Pemetaan Konflik Sosial dan Paham Radikal Sebagai Suatu Keniscayaan di Batam Provinsi Kepulauan

Khairuddin Said dan Pauzi

Susur Galur Tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau Berdasarkan Kitab *Kaifiyah Al-Dzikir 'Ala Tha-Ri'qah An-Naqshabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Ahmadiyah*

Muhammad Faisal

Peranan Persatuan Muballigh Batam (PMB) Terhadap Toleransi Beragama di Kota Batam Kepulauan Riau

Fauzi

Manuskrip Al-Quran Pulau Penyengat Sebagai Khazanah Mushaf Al-Quran di Kepulauan Riau

Dian Rahmawati

Religiusitas Masyarakat Tanjung Sebauk Menurut Islam (Perspektif Sosiologi Agama)

Joko Wibowo

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

Jurnal Perada	Volume 03	Nomor 01	Halaman	Bintan Januari - Juni 2020
---------------	-----------	----------	---------	----------------------------



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 3 Nomor 1, Januari-Juni 2020

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.65>

**SUSUR GALUR TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KEPULAUAN
RIAU BERDASARKAN KITAB *KAIFIYAH AL-DZIKIR 'ALA THA-
RĪQAH AN-NAQSABANDIYAH AL-MUJADDIDIYAH AL-
AHMADIYAH***

Muhammad Faisal

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

faisal@stainkepri.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini fokus membahas tentang penyebaran tarekat Naqsabandiyah yang berada di kerajaan Riau-Lingga berdasarkan kitab *Kaifiyah al-Dzikir 'ala Tharīqah an-Naqsabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (KZTN) karya Syekh Muhamad Shalih az-Zawawi. Dengan pendekatan sejarah sosial-intelektual, terungkap bahwa penyebaran tarekat Naqsabandiyah tidak lepas dari pengaruh hubungan Penyengat dan Haramain. Hubungan ini bermula dari perjalanan rihlah dan menunaikan ibadah haji yang dilakukan oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji beserta rombongannya. Hubungan keilmuan yang kuat antara Haramain dan nusantara, khususnya untuk Kepulauan Riau menguatkan dasar bagi pembangunan ajaran dan pemahaman keagamaan di Kepulauan Riau. Ciri paling penting dalam jaringan tersebut adalah hubungan keilmuan tersebut membentuk *salāsilah* dan *ijāzah* yang berkesinambungan sebagai bukti berterusnya ajaran dan muktabarah. Selain memuat jalur sisilah, kitab KZTN termuat tata cara zikir yang berlaku pada tarekat Naqsabandiyah al-Ahmadiyah. Sedangkan sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan selanjutnya ialah Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, sebagai orang yang mendapatkan bai'ah dari Syekh Muhammad Shalih az-Zawawi sebagai khalifah tarekat untuk Riau-Lingga.

ABSTRAC: This paper focuses on discussing the distribution of the Naqsabandiyah order in the Riau-Lingga kingdom based on the book *Kaifiyah al-Dzikir 'ala Tharīqah an-Naqsabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (KZTN) by Syekh Muhamad Shalih az-Zawawi. With a socio-intellectual historical approach, it was revealed that the spread of the Naqsabandiyah Order could not be separated from the influence of Penyengat and Haramain relationship. This relationship stems from

the journey of rihlah and performing the pilgrimage performed by Raja Ahmad and Raja Ali Haji and their entourage. The strong scientific relationship between Har Peace and the Archipelago, especially for the Riau Islands, strengthens the basis for the development of religious teachings and understanding in the Riau Islands. The most important feature in this network is that the scientific relationship forms a continuous *salāsilah* and *ijāzah* as evidence of continuity of teachings and muktabarah. Apart from containing the side paths, the KZTN book contains the dhikr procedures that apply to the Naqsabandiyah al-Ahmadiyah order. Meanwhile, a figure who was quite influential in further developments was Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, as a person who received bai'ah from Syekh Muhammad Shalih az-Zawawi as caliph of the tarekat for Riau-Lingga.

Kata kunci: *Tarekat Naqsabandiyah al-Ahmadiyah, Kerajaan Riau-Lingga, Pulau Penyengat, Haramain*

PENDAHULUAN

Di Kepulauan Riau pada masa kerajaan Riau Lingga pernah menjadi pusat aktivitas tarekat Naqsabandiyah di pulau Penyengat dan Daik Lingga dan memiliki naskah-naskah yang terkait agama. Naskah memiliki otoritas dan otentisitas kesejarahan yang tinggi dalam merekam dan menceritakan ragam dinamika yang pernah terjadi pada masa lampau. Sebagai sebuah teks, naskah bisa tampil sebagai “cermin” dari apa yang terjadi pada masanya. Ia dengan jujur dan objektif merekam apa yang ada tanpa tendensi apapun kecuali untuk catatan dan sumber informasi bagi masa sesudahnya.

Di antara naskah tarekat Naqsabandiyah yang berkembang di Kepulauan Riau seperti *Kaifiyah al-Dzikir ‘ala Thariqah an-Naqsabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (selanjutnya disingkat: KZTN) karya Syekh Muhamad Shalih az-Zawawi. Naskah ini dicetak di percetakan al-Ahmadi kerajaan Riau Lingga tahun 1313H atau tahun 1891 M.¹ Syekh Muhammad Shalih az-Zawawi adalah Syekh tarekat Naqsabandi yang tinggal di Haramain dan dikenal memiliki banyak murid di Nusantara dari keluarga kerajaan, seperti Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi di kerajaan Riau Lingga dan di

Sayyid al-Qadri di kerajaan al-Qadriah Pontianak Kalimantan Barat.² Secara historis kajian terhadap naskah KZTN ini menjadi penting untuk mengetahui secara lebih pasti bagaimana hubungan dalam jaringan intelektual Haramain dan Kepulauan Riau dalam konteks keilmuan Nusantara yang belum banyak terungkap. Di antara yang menarik lainnya adalah naskah KZTN ini adalah naskah yang di cetak di percetakan Al-Ahmadi kerajaan Riau Lingga.³ Masuknya unsur teknologi mesin cetak dalam konteks perkembangan tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau ini merupakan sesuatu yang penting untuk ditinjau lebih jauh. Apalagi melibatkan unsur pemerintah sehingga bersifat massif, mengingat ketika itu kebanyakan naskah tarekat ditulis tangan dan bersifat pribadi apabila sudah diberikan ijazah kepada murid.

² Martin Van Bruinessen, ‘Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia’, *Bandung: Mizan*, 1998, p. 119.

³ Tentang perkembangan percetakan di Riau Lingga, lihat Hafiz Zakariya and Wiwin Oktasari, ‘Print Culture in the Sultanate of Riau-Lingga during the Late Nineteenth and Early Twentieth Centuries’, *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 2019, 1–9; Jan Van der Putten, ‘Printing in Riau; Two Steps toward Modernity’, *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 153.4 (1997), 717–736.

¹ Muhammad Shaleh Az-Zawawi, *Kaifiyah Al-Dzikir ‘ala Thariqah an-Naqsabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (Penyengat: Al-Ahmadi, 1891).

Naskah KZTN ini menyimpan informasi dan pengetahuan yang sangat berharga sehingga bisa dimanfaatkan untuk mengetahui secara jelas perkembangan, silsilah, bentuk dan corak serta dinamika tarekat Naqsabandiyah itu sendiri. Telaah terhadap naskah tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau menjadi sangat penting, apalagi bila dikaitkan dengan perkembangan Islam di Kepulauan Riau yang kaya dengan nilai-nilai budaya Melayu, sehingga dengan sendirinya tarekat Naqsabandiyah telah mengalami berbagai sentuhan dengan tradisi dan budaya lokal, juga dengan pihak penguasa ketika itu serta melibatkan tokoh-tokoh sufi Haramaian dan Nusantara. Dinamika ini tentu saja memberikan warna tersendiri bagi perkembangan Islam di kepulauan Melayu. Masih minimnya eksplorasi terhadap perkembangan dan jaringan silsilah ini menyebabkan tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau dalam jaringan keilmuan intelektual ulama nusantara belum banyak diketahui. Penelitian terhadap hal ini penting dilakukan, bukan saja mengisi kekosongan literatur tentang tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau, tetapi juga untuk melihat sejauh mana naskah Naqsabandiyah tersebut menggambarkan dinamika dan perkembangannya di Kepulauan Riau.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode kajian naskah.⁴ Naskah KZTN adalah karya Syekh Muhamad Shalih az-Zawawi. Naskah ini dicetak di percetakan al-Ahmadi kerajaan Riau Lingga tahun 1313H atau tahun 1891M, berisi tentang kandungan ajaran tarekat Naqsabandiyah yang berkembang pada masa Yang Dipertuan Muda Riau (YDMR) X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi. Naskah ini merupakan koleksi dari Balai Maklumat Melayu Pulau

Penyengat (2013). Sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan salinan dari naskah KZTN ini, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun museum. Karena itu naskah KZTN yang di simpan di Balai Maklumat Melayu Pulau Penyengat ini menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap kandungan teks KZTN, penulis akan merujuk kepada beberapa naskah ajaran tarekat Naqsabandiyah. Karena fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau, khususnya pada masa naskah ini di tulis, masa kesultanan Riau Lingga, maka penelitian ini akan ditempatkan dalam konteks keislaman di Kepulauan Riau khususnya masa tersebut yang meliputi pembicaraan tentang proses masuk dan perkembangannya ajaran tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau, jaringan ulama tarekat Haramain-Nusantara dengan tokoh-tokoh Naqsabandi Kepulauan Riau, peta keislaman Kepulauan Riau yang memfokuskan kepada perkembangan tarekat Naqsabandiyah di Penyengat dan Daik Lingga serta hubungannya dengan kondisi politik, sosial, pergulatan intelektual pada naskah tersebut ditulis. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis dan kontekstualisasi terhadap naskah KZTN akan digunakan pendekatan sejarah sosial-intelektual.⁵ Pendekatan sosial-intelektual diharapkan dapat menjadi alat bantu untuk mengetahui isi teks dengan baik dan bisa menempatkannya sesuai konteksnya yang tepat. Sebab, tarekat Naqsabandiyah dengan berbagai dinamika yang muncul di tengah-tengah masyarakat Kepulauan Riau tentu saja menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam beberapa aspek

⁴ Nabilah Lubis, 'Teori, Metode Penelitian Filologi', *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Publish*, 2006.

⁵ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Prenadamedia Group, 2008).

kehidupan serta menjadi salah satu faktor penentu perjalanan sejarah masyarakat Kepulauan Riau itu sendiri.

JARINGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH HARAMAIAN DAN RIAU-LINGGA

Haramain atau juga dikenal dengan Makkah dan Madinah merupakan tempat yang istimewa dalam pandangan Islam. Hubungan ulama Haramaian kepada kedua masjid suci yang menjadi bagian mempertahankan pengajaran mereka dengan madrasah dan *ribāt*, merupakan salah satu ciri utama jaringan ulama di Makkah dan Madinah. Kajian Hurgronje, memberi informasi bahwa hubungan ini dibuktikan dengan sampai abad ke-19, guru yang mengajar di Haramain jumlahnya mencapai 50 hingga 60 orang.⁶ Beberapa tarekat yang masyhur seperti tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w.587H/1166M), tarekat Syaziliyyah yang didirikan oleh Syekh Nuruddin Ahmad ibn Abdul asy-Syadhili (w.649H/1228M), tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w.603H/1182M), juga tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin al-Bukhara an-Naqsabandi (w.810H/1389M) serta tarekat Sammaniyah yang ditubuhkan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani atau dikenal dengan Syekh Samman (1130-1189/1718-1775M), semuanya mempunyai jaringan keilmuan yang bersambung melalui *silsilah* guru-murid.

Tarekat Naqsabandiya merupakan salah satu daripada tarekat yang mengalami perkembangan pesat di Haramaian sekitar abad kesembilan. Pesatnya perkembangan

jaringan ulama tarekat Naqsabandi ini didukung dengan berdirinya institusi pendidikan bercorak sufi yang dibangun oleh para Syekh tarekat Naqsabandi.⁷ Haramain menjadi pusat kebangkitan jaringan keilmuan tarekat Naqsabandiyah pada abad ke sembilan belas karena di sini tempat paling efektif bertemunya umat muslim di seluruh dunia. Para jamaah tarekat ini mempunyai tempat khusus untuk berkumpul, yaitu terletak di sekitar bukit Abu Qubais atau dikenal dengan *ḥawīyah jabal qubais*.⁸ Pada perkembangan selanjutnya, banyak pelajar dari Nusantara belajar dan berguru kepada ulama tarekat, baik itu dalam pelajaran tarekat, ulumul Quran, ulumul Hadis, fikih, dan lainnya.

Terbentuknya jaringan ulama tarekat Naqsabandi di Kepulauan Riau berhubungan erat dengan perkembangan jaringan tersebut di Haramain. *Tuhfat al-Nafis* karya Raja Ali Haji juga menjelaskan bahwa Kepulauan Riau pada masa kerajaan Riau Lingga, dimana hubungan keilmuan dengan ulama Haramaian terjadi pada tahun 1826M.⁹ Sebelumnya rombongan dari kerajaan yang dipimpin oleh Raja Ahmad mengadakan misi diplomasi politik ke Betawi (sekarang Jakarta) bertemu Gubernur Jenderal Hindia Belanda Godart Alexander Gerald Phillip Baron Van deer Caplen untuk membicarakan tentang masalah Riau Lingga akibat Perjanjian London tahun 1824M. Pengaruh langsung dari adanya perjanjian ini ialah kerajaan ini yang dulunya bernama Riau Johor berubah menjadi Riau Lingga, di mana wilayah Pahang, Terengganu, Johor (sekarang Malaysia) dan Singapura dibawah

⁶ Christiaan Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning; the Moslems of the East-Indian Archipelago* (Brill, 2007).

⁷ Itzhak Weismann, *The Naqsabandiyah: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition* (Routledge, 2007).

⁸ Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, ed. by Virginia Metheson Hooker (Kuala Lumpur: Fajar Bhakti, 1982).

⁹ *Ibid.*

pengaruh Inggeris dan wilayah Riau (Bintan, Penyengat), Daik Lingga, Karimun, Kepulauan Natuna dan Anambas dibawah pengaruh Belanda.¹⁰ Perjanjian London ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat secara sosial, ekonomi dan politik di Riau Lingga, di mana gaya kehidupan dan aturan ekonomi politik Eropa yang sekular mula memasuki sendi kehidupan masyarakat. Di Betawi beliau juga bertemu dengan Sayyid Abdurrahman al-Masri dan belajar tentang ilmu falak. Sayyid Abdurrahman al-Masri merupakan murid dari Syekh Muhammad Samman atau dikenali dengan Syekh Samman (w.1189/1775M), teman seperguruan Abdul Wahab Bugis, Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1227H/1812M), Abdul Samad al-Palimbangi (w.1203H/1789M) serta Daud al-Fatani (w.1265H/1847M). Mereka ialah sebagian dari guru-guru dari kalangan ulama nusantara yang pernah mendapat reputasi menjadi guru di Makkah. Hubungan antara Abdurrahman al-Masri dengan Raja Ahmad (1779-1889M) dan anaknya Raja Ali (setelah menunaikan ibadah haji dikenal dengan Raja Ali Haji) (1808-1872M) sangat erat sehingga perbagai informasi tentang bagaimana pembelajaran dan jaringan ulama di Haramain beliau dapatkan darinya. Namun kerana sakit, beliau pulang ke Riau dan bernazar, seandainya sembuh akan menunaikan ibadah haji.

Raja Ahmad (1779-1889M) dan Raja Ali Haji (1808-1872M) merupakan anggota kerajaan Riau pertama yang mempunyai peran strategis dalam jaringan ini dan tercatat dalam sejarah Melayu di Kepulauan Riau sebagai orang pertama yang berangkat ke tanah suci dan bersamanya ada dua belas orang dalam satu rombongan. Izin yang diberikan Sultan Abdurrahman Shah kepadanya bermakna bahwa perjalanan ini

bukan hanya sekedar menunaikan ibadah haji dan menunaikan nazarnya, tetapi juga menjalin silaturrahim dan *riblah* (perjalanan) keilmuan kepada para ulama dan jemaah haji di Haramain. Hal ini penting karena Haramain di samping pusat peribadatan muslim, juga pusat intelektual, di mana ulama dan masyarakat muslim bertemu dan menjalin hubungan keilmuan dari penjuru tempat di dunia. Raja Ahmad (1779-1889M) ialah salah seorang kerabat kerajaan yang menjadi penasihat Sultan Abdurrahman Shah dan YDMR VI Raja Jaafar. Silaturrahim dan *riblah* (perjalanan) keilmuan ini pada masa akan datang memberikan pengaruh yang luas dalam jaringan ulama tarekat Naqsabandi Kepulauan Riau. Dalam *Tuhfat al-Nafis* disebutkan:

....Shahdan didalam tiada berapa antaranya maka Raja Ahmad pun bermohonlah kepada paduka anakanda baginda Sultan Ab-durrahman pergi haji. Maka dibenarkan oleh baginda itu..... sebermula ialah yang pergi bersama-sama (dengan) Raja Ahmad itu, iaitu (seorang) anaknya (bernama) Raja Ali.....Shahdan kata sahib al-bikayat (ialah) Raja Ahmad inilah anak raja Riau dan Lingga yang pergi haji. Tiada seorang (yang) dahulu daripadanya seolah-olah ialah yang (mula-mula) membuka pintu raja-raja Rian pergi haji adanya....¹¹

Beberapa ulama yang terkenal dalam jaringan tarekat Naqsabandi di Makkah dan Madinah seperti Syekh Ismail dan Syekh Muhammad Shalih Az-Zawawi mempunyai banyak murid dari kalangan muslim nusantara. Pertemuan antara syekh tarekat Naqsabandi ini dengan ulama Kepulauan Riau terjadi ketika rombongan Riau menunaikan ibadah haji ke Makkah melalui Jeddah yang dipimpin oleh Raja Ahmad pada tahun 1243H/1826M, mendapat sambutan khusus dari para ulama tarekat Naqsabandi. Dalam *Tuhfat al-Nafis* dikatakan:

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid*, p. 544.

.....*Shabdan tiada berapa lamanya (dilaut maka sampailah ia ke Jeddah maka pada lapan hari bulan (sya'ban) (pada hijriah) sanat 1243. Maka naiklah Raja Ahmad (itu) ke darat, maka datanglah segala Syekh-Syekh (orang) mengalu-alukan/akan/Raja Ahmad itu (datang kerana mereka itu sudah tahu akan Raja Ahmad itu hendak pergi haji pada tabun itu. Dan ialah yang datang itu Syekh Ismail dan Syekh Ahmad Musyafi dan suruban Syekh Daud....*¹²

Hubungan yang terjalin tersebut kemudian diteruskan dengan pembelian dua buah rumah oleh kerabat kerajaan Riau yang kemudian diwakafkan dalam pembangunan institusi pendidikan dan jemaah haji umumnya di Haramaian. Adanya pembelian rumah untuk diwakafkan ini menunjukkan bahwa ulama Kepulauan Riau mempunyai perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Haramaian sebagai pusat keilmuan Islam dunia. Raja Ahmad membeli rumah untuk diwakafkan bagi kepentingan pendidikan agama dan jemaah haji lainnya kepada Syekh tarekat Naqsabandi. Dalam *Tuhfat al-Nafis* dikatakan:

.....*maka apabila sampai ke Makkah al-Musyarrifah, maka Raja Ahmad pun membeli pula rumah dua buah yang sebuah di wakafkan kepada Syekh Ismail. Kemudian akhir-akhirnya berpindah kepada mufti syafii. Dan sebuah diwakilkannya kepada She-ikh Muhammad Sholih. Kemudian akhir-akhirnya berpindah juga kepada mufti syafii (akan) nazirnya....*¹³

Pada masa seterusnya, sepupu Raja Ali Haji iaitu Raja Abdullah pada tahun 1840M juga berangkat ke Makkah dan tinggal selama satu tahun untuk belajar agama di sana dan pulang ke Riau membawa dua orang ulama dari jaringan *jabal qubais* ini untuk mengajar setahun di Riau, tepatnya pulau Penyengat, yaitu Syekh Sihabuddin al-Banjari dan Syekh Ahmad Al-Jabrati. Syekh

Sihabuddin al-Banjari adalah anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1227H/1812M) salah seorang ulama Banjar Kalimantan yang menjadi gu-ru di Makkah.

Silatullah dan *rihlah* (perjalanan) keilmuan yang dilakukan oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji beserta kontijen kerajaan Riau Lingga ke Makkah tahun 1826M serta dilan-jutkan dengan sepupunya yang bernama Raja Abdullah pada tahun 1840M, memberi pengaruh lebih jauh pada kedatangan Syekh Ismail al-Khalidi (w.1275H/1858M) ke Riau, tepatnya pulau Penyengat. Syekh Ismail merupakan ulama tarekat Naqsabandi yang berasal dari Simabur Minangkabau dan telah menjalani hampir kesemua paroh pertama abad ke-19 untuk belajar dan mengajar di Makkah. Beliau merupakan ahli fikih dan tasawuf. Sebelum mengadakan perjalanan ke Asia Tenggara, beliau telah lama menjadi guru dan pengajar tarekat Naqsabandi Khalidi di Makkah. Singapura merupakan tempat transit kapal-kapal yang berasal dari daerah timur tengah, India dan seterusnya menuju daerah timur nusantara, demikian juga pelayaran haji. Singapura merupakan tempat awal kedatangannya yang disambut oleh Temenggung Johor Daeng Ibrahim di Singapura. Syekh Ismail kemudian menghantar surat kepada Yang Dipertuan Muda Riau (Selanjutnya disebut YDMR) VII Raja Ali (1845-1857M) tentang keinginannya mengunjungi Riau. Raja Ali langsung menjemput dengan perahunya ke Singapura untuk dibawa ke pulau Penyengat. Beliau kemudian *di bai'at* dalam tarekat Naqsabandi oleh Syekh Ismail bersama dengan ahli kerajaan Riau Lingga lain dan mengajarkan amalan *wirid* tarekat Naqsabandiyah. Syekh Ismail juga *membai'at* dan mengangkat Raja Abdullah menjadi mursyidnya. Dengan telah *di bai'atnya* Raja Ali, Raja Abdullah dan ahli kerajaan lain, maka dengan sendirinya hubungan ini berkembang menjadi hubung-

¹² *Ibid*, p. 548.

¹³ *Ibid*, p. 568.

an guru-murid. Dalam *Tuhfat al-Nafis* dikatakan:

"Maka apabila Yang Dipertuan Muda mendengar surat tuan Syekh Ismail itu maka iapun terlalu sukanya maka mufakatlah dengan saudaranya lalu disuruhnya ambil tuan Syekh Ismail itu dengan perahu kernisnya di Teluk Belanga maka tuan Syekh Ismail pun datanglah ke Riau maka apabila tiba di Riau lagi di laut terkulai maka yang Dipertuan Muda Raja Ali pun berkayublah pergi menyambut tuan Syekh Ismail itu. Maka apabila berjumpa maka yang Dipertuan Muda itupun bersalamlah dengan tuan Syekh Ismail itu maka lalulah dibawanya tuan Syekh Ismail itu ke darat, didiamkannya pada tempatnya yang di dalam mahkamah itukemudian Yang Dipertuan Muda mengambillah ia tarekat Naqsabandi, serta segala anak-anak raja-raja yang didalam pulau Penyengat itu..... kemudian daripada itu, Engku Haji Ali pun dan Engku Haji Muda (Raja Abdullah) pun mengerjakan akan segala amal wirid naksabandiyah dan ia yang sudah jadi mursyid kepala tarekat itu di dalam negeri Riau adanya..."¹⁴

Sejauh menyangkut perkembangan ajaran dan kecenderungan tarekat Naqsabandi di Haramaian pada abad ke 19 dan sebelumnya, ada hal yang menarik bahwa beberapa ulama terkemuka pada tempo itu mempunyai hubungan dengan teras jaringan ulama tarekat Naqsabandi di Kepulauan Riau. Ini menunjukkan bahwa ajaran dan kecenderungan ajaran yang berkembang dalam jaringan ulama tarekat Naqsabandi mempunyai perbincangan keilmuan dan pengaruh terhadap kandungan ajaran yang berkembang dalam jaringan ulama tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau. Keterlibatan ulama asal India dalam jaringan ulama tarekat Naqsabandi jelas memberikan sumbangan besar bagi ajaran dan kecenderungan ajaran dalam jaringan ulama tarekat di Kepulauan Riau. Tidak kurang pentingnya, mereka memperluaskan ranah pengaruh tarekat,

khususnya tarekat Naqsabandi yang sebelum ini dikaitkan sebagai tasawuf anak benua India yang nyaris tak dikenali di Haramaian, tarekat-tarekat mengalami semacam transformasi, dimana lebih berorientasi kepada syari'at.

Dari hal di atas, tampak bahwa terbentuknya jaringan keilmuan ulama tarekat Naqsabandi bersesuaian dengan teori sufi ke dunia Islam,¹⁵ di mana kaum sufi sangat berperan dalam menyebarkan dan menjaga keutuhan masyarakat muslim. Hubungan keilmuan dalam jaringan ini juga sesuai dengan teori penyebaran keilmuan Kuhn (1970) yang menerangkan bahwa penyebaran ilmu melalui naskah atau tulisan tidak lepas dari peranan saintis atau saintis itu sendiri, kerana setiap saintis selalu menu-lis apa yang mereka dapati dan selalu mengaitkannya dengan keadaan tempatan. Dengan demikian, para sufi tarekat Naqsabandi sebenarnya mereka mempunyai peran yang besar penyebaran keilmuan dengan banyaknya tulisan dan karya mereka yang menjadi pedoman dan pegangan bagi para pengikutnya. Apabila diihat dari kajian-kajian yang telah dilakukan, jelas bahwa jaringan keilmuan ulama tarekat Naqsabandiyah memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan keilmuan Islam terutama tasawuf. Dan mendukung kajian yang sudah ada seperti kajian Azra (1994)¹⁶, Othman (2013), Arifin (2014) yang menunjukkan adanya hubungan keilmuan yang kuat antara Haramaian dan nusantara, dalam hal ini Kepulauan Riau yang mem-bentuk jaringan ulama tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau. Dengan adanya jaringan ini, maka keilmuan yang berkem-bang mempunyai

¹⁵ Van Bruinessen.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994).

¹⁴ *Ibid*, pp. 613–14.

dasar yang kuat bagi pem-bangunan ajaran dan pemahaman keaga-maan di Kepulauan Riau.

BENTUK DAN CORAK AJARAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM NASKAH KZTN

Secara umum naskah KZTN berisi tentang ajaran tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah. Di antaranya adalah *rābiṭah*, *dbiker ism al-dzāt*, *dẓiker nafyi isbat*, *dẓiker al-laṭā'if*, *kebatam*, *tawassul*, *tawajjuh*, bagian-bagian *laṭṭifab* dan sebagainya.

1. Guru Mursyid

Syekh atau guru mursyid mempunyai kedudukan penting dalam tarekat, termasuk dalam tarekat Naqsabandiyah. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil yang segera harus ditegurinya, tetapi dia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya. Dia sekaligus juga merupakan perantara dalam ibadah dan hubungan antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli-ahli tarekat termasuk tarekat Naqsabandiyah.¹⁷

Disebabkan begitu pentingnya peran seorang mursyid dalam mengantarkan seorang murid berhubungan dengan Tuhan, maka jabatan ini tidaklah dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang seluk beluk tarekat. Hal yang terpenting dari seorang guru mursyid adalah bahwa ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni. Muhammad Amīn al-Kurdī memberikan syarat yang banyak dan

berat sebagai kriteria seorang berhak disebut mursyid. Setidaknya ada dua puluh empat persyaratan yang ditentukan yang pada intinya menggambarkan betapa beratnya untuk menjadi seorang syekh atau mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah. Sebab, dalam keyakinan para pengikut tarekat Naqsabandiyah guru mursyid yang memiliki kualifikasi seperti yang disebutkan akan dapat menjadi *wasilah* dan mengantarkan mereka untuk berhubungan atau mencapai kedekatan yang sempurna dengan Allah.

2. Rābiṭah, Wasilah dan Tawajjuh

Rābiṭah dalam pengertian bahasa artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rābiṭah* adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syekh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beribadah guna mendapatkan *wasilah* (jalan/jembatan) dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya doa. Hal ini dilakukan karena pada ruhaniah Syekh mursyid itu terdapat *al-arwāḥ al-muqaddasah* Rasulullah saw. atau *nūr Muḥammad*. Syekh mursyid adalah khalifah Allah dan khalifah Rasulullah saw. Mereka adalah *wasilah* atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *rābiṭah* adalah memperoleh *wasilah* (jalan atau pengantar) menuju Allah yang Maha Suci. Ketika *rābiṭah* sudah mewarnai dan menjiwai seorang murid atau *sālik*, maka ia akan dapat melihat guru mursyidnya pada segala sesuatu, bahkan dalam setiap tarikan nafasnya.

Kalau *rābiṭah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rābiṭah* antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru,

¹⁷ Atjeh Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1985).

apalagi *transfer of spiritual* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa bimbingan guru mursyid. Dasar-dasar utamanya adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru mursyid atau ilham dari Allah Swt. Karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru mursyid. Seorang mursyid adalah seorang yang ruhani-nya sudah bertemu Allah dan berpangkat *waliyan mursyidan*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya. sebagaimana disebutkan dalam naskah KZTN:

“...dinamakan dia dengan **rabītah** artinya bertemu batin murid dengan gurunya syahdan jika mengajarkan dia oleh syekh akan segala lathajf”¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa Syekh atau mursyid memegang peranan sangat penting demi kemajuan spritual murid. Syekh membantu murid-muridnya dengan ber-bagai cara salah satunya adalah melalui proses yang disebut *tawajjuh*. Secara sederhana istilah ini berarti “temu muka”. Namun, dalam lingkungan tarekat Naqsabandiyah *tawajjuh* memiliki arti khusus. *Tawajjuh* merupakan perjumpaan seseorang yang membuka hatinya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang Syekh. Sang Syekh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan nabi Muhammad saw, selanjutnya atas bantuan rohani nabi Muhammad saw. rohani seorang murid dibawa ke hadapan Allah sehingga dia akan merasakan limpahan karunia-Nya (*al-fiyūd*). Pemusatan konsentrasi timbal balik antara murid dan syekh akan menghasilkan penyatuan rohani, penyempurnaan keyakinan dan sejumlah gejala kebatinan lainnya yang tidak bisa diceritakan dan digambarkan dengan kata-kata.

Ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara syekh dan murid-bai’at merupakan kesempatan pertama dari *tawajjuh*-tetapi *tawajjuh* pun dapat terjadi ketika sang Syekh secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabītah* seperti telah dijelaskan. Namun, yang paling biasa *tawajjuh* berlangsung selama pertemuan zikir berjama’ah di mana Syekh ikut serta hadir bersama muridnya. Namun, di beberapa wilayah di Indonesia, pertemuan zikir itu sendiri yang disebut *tawajjuh*.

Tawajjuh juga berarti meninggalkan pikiran-pikiran selain hanya kepada Allah. Kegiatan *tawajjuh* biasanya dilakukan dengan cara: pertama, terus menyebut *ism al-dzat* dalam *qalb* (hati). Kedua, memejamkan mata. Ketiga, Menahan nafas sekuatnya dan diulang terus menerus. Dan keempat, Berupaya meninggalkan pikiran-pikiran kecuali kepada Allah. Namun, untuk fokusnya fikiran biasanya seorang murid dituntut untuk menghadirkan rupa guru mursyidnya. Ketika bertawajjuh awalnya mata terpejam, dalam pandangannya dia akan melihat berbagai hal, misalnya padang rumput yang luas, laut yang luas, cahaya, tulisan “Allah” dan lain-lain. Semua penglihatan tersebut adalah penglihatan yang masih baur (belum terfokus). Pada tahap tertentu, dimana pikiran berhasil difokuskan, maka yang nampak adalah “sesuatu yang bermakna” yang tidak bisa diceritakan karena bersifat rahasia dan itulah yang menjadi sasaran akhir dari *tawajjuh*.

“...dan lazim atas murid itu...suci pada sekalian waktu karena ada-lah jika suci yang z’bobir itu memberi bekas yang amat besar pada menyucikan //4//

Yang bathin seyogyanya bagi murid itu bahwa ia mengambil **wa-silah kepada Allah Taala** dengan segala syehnya yang mulia lagi yang telah memberi sab Allah Taala akan segala rub yang mereka itu di dalam waktu yang sab daripada malam dan siang dan ter-lebih utamanya. Kemudian

¹⁸ Az-Zawawi, p. 3.

selesainya daripada sembahyang taba-jud dan jikalau berbuah ia akan dia di dalam dua waktu maka yaitu terlebih afbol bermula demikian ayat bahwa membaca fatibah sekali dan qulhuwallahuabad 3kali, kemudian baca Allahumma Aushola hingga Ajmain kemudian baca illahi bi jibati subhana wa Taala wa bi jibati saidina abibakri assidiq radiallahu 'anbu...'¹⁹

3. Zikir, Tata Cara, Adab dan Ritualnya

Teknik dasar zikir dalam tarekat Naqsabandiyah relatif sama seperti kebanyakan tarekat lainnya. Prinsip dasarnya adalah zikir berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun kalimat *la ilaha illallah*. Namun demikian, tarekat Naqsa-bandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal zikir dengan praktek zikir diam atau hanya di dalam hati (*khafī*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyyah yang identik dengan zikir keras (*jabar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (ma-buk atau hilang kesadaran) seperti dalam tarekat Samman. Spesifikasi yang lain dari zikir tarekat Naqsabandiyah adalah jumlah hitungan zikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.

Zikir dalam tarekat Naqsabandiyah dapat dilakukan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sen-diri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjama'ah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jumat dan malam Selasa.

Dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah, zikir adalah ama-lan yang paling pokok dan merupakan inti ritualnya. Di dalam praktek *suluk* biasanya dilakukan beberapa tingkatan *zikir* disesuaikan dengan *maqām* si *sālik*

sendiri. Secara umum zikir ada lima tingkatan dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah dan seorang murid belum boleh pindah tingkat dari satu zikir ke zikir yang lain tanpa ada izin dari guru mur-shid. Kelima tingkat itu adalah; zikir *ism al-dzāt*, zikir *al-la-tā'if*, zikir *nafyi wa-isbat*, *zikir rnuqūf* dan zikir *muraqabah*.

Pertama, zikir *ism al-dzāt* dalam *latīfah al-qalb*, letaknya dua jari di bawah susu kiri agak ke kiri. Di sini si murid berzikir 5000 menyebut Allah, Allah dengan hati sanubari dalam sehari semalam, lengkap dengan segala adab dan syarat-syaratnya. Selesai zikir 5000 maka dikerjakannya zikir Allah, Allah dengan tidak beradab dan bersyarat, akan tetapi digera-kannya saja telunjuknya yang kanan berkekalan dan berke-panjang dan diikutinya gerakan telunjuk itu dengan hati. Ji-ka si murid setelah mengerjakan zikir *ism al-dzāt* tersebut, tidak juga terbuka hijab atau dinding antaranya dengan Allah, maka murid itu meminta kepada guru mursyid agar masuk *suluk* atau *kebahwat*. Di dalam *kebahwat* guru mursyid menyuruh murid mengerjakan zikir *ism al-dzāt* 70.000 siang dan 70.000 malam dengan mencukupi adab-adab dan syarat-syaratnya serta dikerjakannya pula adab-adab *kebahwat* dan syarat-syarat rukun *kebahwat*. Zikir ini bertujuan untuk menjaga hati agar tetap selalu bertawajub dengan Tuhannya. Inilah zikir tahap awal, yang bertujuan melatih hati dan pikiran selalu hadir bersama Tuhan.

Kedua, zikir *Latā'if*, yaitu bilik darah pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali. *Latā'if* (bentuk tunggalnya *latīfah*), yaitu bahagian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia. Zikirnya sama dengan zikir *ism al-dhāt*, Allah-Allah-Allah yang hanya diingat dalam hati tanpa suara, dengan jumlah 11.000 kali. Tujuh tempat itu ialah; *latīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, *latīfah al-rūh* sebanyak

¹⁹ Az-Zawawi, pp. 4–5.

1000 kali, *latīfah al-sirr* sebanyak 1000 kali, *latīfah al-khafī* sebanyak 1000 kali, *latīfah al-akḥfā* sebanyak 1000 kali, *latīfah al-naḥs al-naṭīqah*, banyak-nya 1000 kali, *latīfah kull al-jasad*, banyaknya 1000 kali.

Ketiga, zikir *nafyi wa-isbāt*, yaitu membaca kalimah *lā ilaha illallāh* di dalam hati. Penamaan zikir *nafyi wa-isbāt* didasarkan pada kalimah zikir itu yang mengandung pengertian *nafyi* (meniadakan) dan *isbat* (menetapkan). Tata cara zikir ini ialah memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu mulai berzikir di dalam hati, dengan mengucapkan kalimah “*lā ilaha*” dengan tarikan nafas dari bawah pusat, lalu diteruskan ke atas sampai ke otak, kemudian ditarik ke bahu kanan. Kemudian dilanjutkan dengan kalimah “*illallāhu*” yang disertai dengan hembusan nafas dan dihentakkan serta dipalukan ke hati sanubari, sehingga terasa panasnya keseluruhan badan. Ketika sampai di hati di sebelah kiri lalu diucapkan kalimah “*Muhammad Rasūlullāh*”. Ini di ulangi sekuat nafas serta menghadirkan arti kalimah tersebut dalam pikiran.

Kelima, *zikir wuqūf*, yaitu zikir dengan cara mengumpul-pulkan *latīfah al-qalb*, *latīfah al-riḥ*, *latīfah al-sirr*, *latīfah al-khafī*, *al-akḥfā*, *latīfah al-naḥs al-naṭīqah*, *latīfah kull al-jasad* nya satu dan dihadapkan kepada Allah. Sehingga muncullah *tajjālī nūr* Tuhan yang tak terhinggakan. Zikir *wuqūf* adalah inti sari dari ibadah haji ketika wuqūf di Arafah. Maka, jika seorang murid sudah mendapat *natījah* dari zikir *wuqūf* ini, dia dianjurkan untuk memakai pakaian haji.

Keenam, zikir *Murāqabah*, yaitu mengucapkan kalimah “*lā ilaha illallāhu*” di dalam hati secara berulang-ulang. Dan zikir *murāqabah* pun terdiri dari tujuh bagian, yaitu zikir *murāqabah iṭlāq*, *murāqabah al-af'āl*, *murāqabah ma'īyah*, *mu-rāqabah al- aqrabiyyah*, *murāqabah*

ahādiyyah al-dzāt, *mu-rāqabah dhāt al-baḥt wa al-ṣarf*, dan *zikir taḥlīl lisan*.

Zikir *latā'if* merupakan jenis zikir yang lebih rumit da-lam prakteknya dibandingkan yang lain. Dalam zikir ini se-orang *sālik* memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini adalah *latīfah al-qalb* (hati) yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri. *Latīfah al-riḥ* (jiwa) yang berada selebar dua jari di atas susu kanan. *Latīfah al-sirr* (nurani terdalam) berada selebar dua jari di atas puting susu kanan. *Latīfah al-khafī* (kedalaman tersembunyi) berada dua jari di atas puting susu kanan. *Latīfah al-akḥfā* (kedalaman paling tersembunyi) berada di tengah dada. *Latīfah al-naḥs al-naṭīqah* (akal budi) berada di otak belahan pertama. *Latīfah kull al-jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tu-buh. Dan jika seorang murid telah mencapai tingkat zikir pa-da tingkat *Latīfah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Allah.

Persoalan zikir dalam tarekat Naqshabandiyah dijelaskan dalam naskah KZTN seperti kutipan berikut:

....*zikir hati yang telah mengajar akan dia oleh syeikh dan yaitu asma Allah artinya nama Allah itu nama zat Allah yang tiada bandingan dan tiada serupa dengan bahwa berkat dengan fakir dengan tiada berkurang lidah daripada hati yaitu dibawah susu yang sebelah kiri dengan pancaran dua jari yaitu jantung setengah dikenakan hati sanubari padahal jantung kepada lambung itu akan lafaz Allah Allah maka bacaalah dengan hati sanubari itu Allah Allah bersungguh-sungguh serta ingatkan maknanya zat semata-mata yang tiada seumpamanya suatu jua pun dan bendak-lah berkata kemudian daripada tiap-tiap 100 kali daripada zikir itu dengan fakir lagi dengan sempurna merendah akan diri kepada Allah akan kalimah *ilahi anta maksudi wa ridhoka matblubi a'tini mahabbataka wa ma'rifataka *. artinya hai Tuhanke engkau jua*
||3||

*maksudku dan keridhoan mu jua tuntutanku kurniai olehmu akan daku mengasihikan akan daku dan mengenal akan daku kemudian maka ulang-ulang lagi lafaz Allah Allah itu hingga berlabuhlah hati itu dengan ingat akan Allah artinya mahirlah oleh memfakir-kan akan nama zat Allah didalam hatinya dan berkekalanlah ingat itu sentiasa didalam berdiri dan berjalan dan dimana-mana tem-pat dan masa janganlah dilalakan adapun zikir golbi itu didalam sehari semalam 5000 sekurang-kurangnya dan jika 25.000 maka yaitu terlebih elok dan terlebih sempurna dan tatkala datang bebe-rapaimbang maka hadirkan rupa nya pada hadapan dengan sempurna ta'zim dan....dinamakan dia dengan **rabitah** arti-nya bertemu batin murid dengan gurunya syahdan jika mengajar-kan dia oleh syeikh akan segala lathif yang... maka hendaklah ia masygul dengannya pula dan yaitu lathifah rub dan tempatnya di bawah susu yang sebelah kanan dan lathifah sir yaitu pada lam-bung susu yang sebelah kiri dan lathifah kbafi yaitu pada lambung susu yang sebelah kanan dan lathifah akhfa yaitu pada pertengahan dada dan lathifah nafs yaitu dalam pertengahan dahi dan lathifah qalbi dan ialah sekalian badan dan yaitulah dinamai akan dia dengan sulton azkar.*

dan lazim atas murid itu ... suci pada sekalian waktu karena adalah jika suci yang zhobir itu memberi bekas yang amat besar pada menyucikan //4//²⁰

Akhir dari semua ritual zikir tarekat Naqsabandiyah ini biasanya ditutup dengan *kebatam Khawajagan* berupa doa penutup yang ditujukan kepada roh Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan seluruh ahli silsilah tarekat Naqsabandiyah. Urutan silsilah tarekat Naqsabandiyah dimulai dari Abū Bakar al-Siddīq, Salmān al-Fārisī, Qāsim cucu Abu Bakar hingga mawlānā Khālid al-Kurdī. Ketika sampai pada nama mawlānā Khālid al-Kurdī penyebutan silsilah tarekat Naqsabandiyah, langsung dihubungkan dengan penyebutan nama-nama tokoh pendiri tarekat lainnya seperti roh pendiri tarekat Qadiriyyah, Shuhrawardiyyah, Kubrawiyah, Chishtiyyah.

Penyebutan nama-nama tokoh pendiri tarekat lainnya dalam zikir *kebatam khawajagan* tarekat Naqsabandiyah setidaknya memberikan indikasi dan memunculkan dugaan bahwa telah terjadi afiliasi ajaran tarekat Naqsabandiyah pada tahap awal perkembangannya di Nusantara dengan tarekat lainnya. Paling tidak dengan ajaran tarekat yang sama-sama berorientasi *shar'i* atau pola tasawuf *'amali* seperti tarekat Qadiriyyah, Shuhrawardiyyah dan Kubrawiyah.

4. Wilāyah dan Karāmah

Dalam tradisi tasawuf, peran seorang mursyid (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Eksistensi dan fungsi mursyid atau *wilāyah* kemursyidan ini ditolak oleh se-bagian ulama yang anti tasawuf atau mereka yang memahami tasawuf dengan cara-cara individual. Mereka merasa mampu menembus jalan ruhani yang penuh dengan rahasia menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Namun, karena pemahaman terhadap kedua sumber ajaran tersebut terbatas, mereka mengklaim bahwa dunia tasawuf bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang mursyid.

Adalah hal yang menjadi pengakuan banyak tokoh sufi bahwa dalam praktek sufisme, hampir bisa dipastikan seorang yang melakukan perjalanan spiritual tanpa bimbingan seorang mursyid hanya akan meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spiritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa menggunakan bimbingan mursyid. Para ulama besar sufi, yang semula menolak tasawuf, seperti Ibn 'Ata'illāh al-Sakandārī akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju

²⁰ Az-Zawawi, pp. 3–4.

kepada Allah tetap membutuhkan seorang mursyid.

Banyak ulama besar memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menemu-puh jalan sufi kecuali atas bimbingan seorang Syekh atau guru mursyid. Bahkan, seorang ulama sendiri tetap membutuhkan seorang pembimbing ruhani, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang mursyid. Karena belum tentu soal-hubungan yang bersifat ketuhanan atau soal-soal *batiniyah*, seorang ulama tidak lebih menguasainya dari seorang mursyid yang *'abid*.

Namun demikian, seorang mursyid yang bisa diandalkan adalah mursyid yang *kāmil mukammil*, yaitu seorang yang telah mencapai keparipurnaan *ma'rifatullah* sebagai insan yang *kāmil*, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut atau murid-muridnya. Tipikal mursyid seperti inilah yang disebut dengan Syekh atau guru mursyid yang sudah berada dalam taraf kewalian. Mereka adalah para kekasih Allah yang senantiasa total dalam *'ubu-diyah*, dan tidak berkubang dalam kemaksiatan.

Sebagian tanda dari kewalian adalah tidak adanya rasa takut sedikit pun yang terpancar dalam dirinya, tetapi juga tidak sedikit pun merasa gelisah atau susah. Paduan antara kewalian dan kemursyidan inilah yang menjadi prasyarat bagi munculnya seorang mursyid yang *kāmil* dan *mukammil*.

Munculnya paham kewalian dalam tarekat Naqsyabandiyah agaknya juga dipengarui karekater perkembangannya yang dekat dengan kekuasaan. Kewalian yang di dalamnya ada karamah yang dimiliki oleh seorang syekh tarekat akan dengan mudah memantapkan pengaruh dan melakukan legitimasi kekuasaan.

Para pengikut tarekat Naqsabandiyah percaya bahwa tarekat ini hanya berasal dari nabi Muhammad saw. yang mengajarkannya kepada sahabat, kemudian sahabat mengajarkannya kepada *tābi'in* dan seterusnya hingga kepada syekh-syekh tarekat Naqsabandiyah. Begitu juga, jalur silsilah yang dikemukakan oleh Muhammad Amīn al-Kurdi yang menjadi rujukan utama para pengikut ajaran tarekat Naqsabandiyah tidak menyebutkan adanya jalur silsilah kepada nabi Khidr as. Memang Muhammad Amin al-Kurdi membicarakan tentang silsilah yang bersifat *barzakhi* atau *uwaisi* yaitu pengambilan *bai'ah* melalui pertemuan secara *batiniyah* atau mimpi dari syekh yang sudah lama wafat. Namun, tidak disebutkan bahwa 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawani termasuk Syekh tarekat Naqsabandiyah yang mengambil *bai'ah* dengan cara demikian.

JARINGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM NASKAH KZTN

Adapun silsilah tarekat Naqsabandiyah yang berkembang di kesultanan Riau Lingga dalam naskah KZTN, berawal dari Muhammad Salih az-Zawawi dengan *mazhariyah* karena berawal dari Muhammad Mazhar, sebagaimana terdapat pada silsilah di bawah ini:

Sayyidin Muhammad Rasulullah
 Sayyidina Abi Bakar as Shiddiq
 Salman Al Farisi
 Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar
 Ja'far Shadiq
 Yazid al Bustami
 Abil Hasan al Kharqani
 Abi Ali Al Farmadi
 Abi Yakub al hamdani
 Abdul Kahliq al Khujdawani
 Arif Al Riyukuri
 Mahmud Anjir Faqnawi
 Azizan Ali al Ramitani
 Muhammad baba al Samasi

Amir Kulal
 Bahauddin al Naqsabandi
 Alauddin al Attar
 Yaakub al Jurkhi
 Abdillah Ahrari
 Muhammad Zahid
 Darwisy Muhammad
 Khajiki al Amkani/ Kawajaki
 Muhammad al Baqi
 Imam Rabbi al Mujaddid al fithani
 Muhammad Ma'sum
 Saifuddin
 Muhammad al Badawani
 Habibullah Marzawajani
 Abdullah al Dihlawi
 Abi Said Al Ahmadi
 Muhammad Muzhar Al Ahmadi
 Muhammad Shalih Az Zawawi Al Ahmadi
 Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi²¹

Dari silsilah di atas, didapati bahwa jaringan ulama tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau khususnya pada jalur al-Muzhariyah, mencakup hubungan guru-murid yang kosmopolit dan kompleks dari pelbagai bagian dunia muslim dan nusantara. Ciri paling penting dalam jaringan tersebut adalah hubungan keilmuan tersebut membentuk *salasilah* dan *ijazah* yang berkesinambungan sebagai bukti berterusnya ajaran dan muktabarab. Yamtuan Muda Raja Muhammad Yusuf dibiayai menjadi khalifah tarekat Naqsabandiyah al-Muzhariyah oleh Sayyid Muhammad Shalih az-Zawawi langsung dari Haramain. Dari silsilah ini nampak dengan jelas bahwa Yamtuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi memiliki garis silsilah sanad ajaran tarekat sampai ke Rasulullah saw. Beliau diberi gelar al-Ahmadi sesuai dengan paham tarekat Naqsabandiyah yang dianut dalam bentuk penguatan syariat, walaupun kekuatan rabithah dan wasilah masih menjadi hal yang penting. Pola

²¹ Az-Zawawi, pp. 8–9.

pengembangan ini memunculkan paham kewalian guru *kammil mukammil* sebagai bukti berkembangnya tingkatan pengetahuan dan amalan kesufian yang biasa disebut dengan *maqomat* dan *abwal*.

DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM NASKAH KZTN

Melihat dari silsilah tarekat Naqsabandiyah yang berkembang dalam naskah KZTN jelas bahwa silsilah yang berkembang di Kesultanan Riau Lingga memiliki garis sanad yang jelas dan *muktabarab*. Hal ini mendakan bahwa silsilah tarekat Naqsabandiyah yang tersebar di Penyengat dan Daik Lingga sangat cukup kuat.²²

Naskah KZTN memuat ajaran tarekat Naqsabandiyah yang khusus pada *zikir qolbi* dengan tata cara *zikir isim zat* yang menjadi salah satu keunikan ajaran tarekat Naqsabandiyah. Informasi tentang *zikir isim zat* dalam kalimah *Alab Allah* ini belum banyak dieksplorasi. Bahkan apabila dilihat dari pengembangan dasar ajaran sehingga munculnya zikir isim zat ini tidak terlepas dari semangat pembaharu yang di kembangkan oleh Ahmad Faruqi al-Shirhindi dan Shah Waliyullah Ad-Dahlawi. Dimana “nama Allah yang paling besar dan merangkumi (semua nama) adalah Dengan adanya nama, maka Tuhan boleh dikenal oleh hamba-Nya. Dan nama yang paling tinggi untuk Maha Pencipta ialah Allah. Dengan demikian, menyebut nama-Nya akan memberikan pengaruh besar pada kehidupan seorang hamba untuk mengenal-Nya. Pemahaman akan nama Allah ini dimaknai dalam amalan *zikir isim dzat* Naqsabandi yaitu lafaz: *Allah*. Oleh karena itu seorang hamba harus

²² Mulyati Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarab Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

mengambil nama Allah dan meletakkannya dalam dirinya sehingga akan memunculkan apa yang disebut dengan *al-Takhālluq bi akhlāki Allah* (berakhlak dengan akh-lak Allah). *Takhālluq* berarti menerima atau mengambil nama Allah pada diri manusia tetapi masih berbentuk potensi, kemudian menafikan sifat-sifat yang ada pada diri seorang hamba dan menegaskan hanya sifat-sifat Allah yang ada pada diri seorang hamba tersebut. Dengan *bertakhālluq* akan terjadi penyatuan jiwa ke dalam akhlak Allah yang melahirkan akhlak yang mulia. Konsep ini disebut *wahdatus shubūd*, tujuannya ialah mencapai kesempurnaan jiwa untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan tidak meninggalkan syari'at. Dengan demikian *wahdatus shubūd* merupakan pemahaman baru dalam ajaran Naqshabandi di mana seorang manusia dalam ber*zikir* kepada Allah tidak akan meninggalkan syari'at, dibuktikan dengan adanya kesadaran *'ubūdiyah* (penghambaan) kepada Allah. Pemahaman ini dimaknai dalam amalan Naqshabandi *zikir nafi isbāt*, yaitu lafaz: *Lā Ilāha Illā Allāh* (tiada ada tuhan yang disembah melainkan Allah). Kesadaran *'ubūdiyah* tampak dari makna kalimat tersebut bahwa adanya penghambaan kepada Allah. Penghambaan dimaksudkan adanya unsur makhluk dan Khaliq, adanya perbedaan antara manusia dan Tuhan. Kesadaran *'ubūdiyah* tersebut diwujudkan dengan melaksanakan segala hukum syari'at yang telah ditetapkan. Inilah yang menurutnya berbeda dari ajaran sebelumnya, bahwa *wahdatus shubūd* ialah penyatuan jiwa bukan penyatuan ontologi manusia dengan Tuhan.

Hubungan antara tarekat dengan penguasa ketika itu sangat erat sekali²³, ini

²³ Achmad Syahid, 'Sufistikasi Kekuasaan Pada Kesultanan Riau-Lingga Abad XVIII-XIX M', *Ulumuna*, 9.2 (2005), 295–312. Pada perkembangannya, gekaran tarekat juga menjadi

dibuktikan dengan disamping sebagai Yam-tuan Muda X Riau Lingga, Raja Muhammad Yusuf juga sebagai khalifah dalam tarekat Naqshabandi. Perpaduan antara pemimpin agama dan pemimpin negara menggambarkan suatu perkembangan tarekat dan dinamika ajaran tarekat yang menarik dimana unsur-unsur kearifan lokal mulai diadaptasi, seperti tata cara *bai'at*, seperti pembai'atan tidak lagi memakai pakaian serba putih, tetapi memakai pakaian lengkap bangsawan Melayu. Demikian juga dengan pemakaian *qirkaḥ* (serban) sebagai bukti telah mengikuti rangkaian kegiatan pembai'atan. Bahkan *qirkaḥ* menjadi pakaian kebesaran para raja dan pemimpin Riau Lingga, seperti Sultan juga memakai serban. Demikian juga halnya dengan *kebatam tawajjuh* yang diikuti dengan amalan tarekat dalam komunitas bangsawan dan pemerintahan yang dibalut dengan unsur-unsur kemelayuan, sebagai ciri khas kesultanan Melayu, dimana kegiatan dilaksanakan di istana Raja. Yam-tuan Muda Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi langsung memimpin *kebatam tawajjuh* ini setiap malam Selasa dan malam Jumat di istananya di daik Lingga dan di pulau Penyengat.

Demikian juga apabila dilihat bentuk dan corak naskah KZTN, dimana masuknya unsur teknologi mesin cetak dalam konteks perkembangan tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau. Ini merupakan sesuatu yang penting apalagi melibatkan unsur pemerintah sehingga bersifat massif, mengingat ketika itu kebanyakan naskah tarekat ditulis tangan dan bersifat pribadi apabila sudah diberikan ijazah kepada murid. Ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat merupakan ajaran resmi Kesultanan Riau Lingga

gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Lihat Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah Di Pulau Jawa* (Pustaka Hidayah, 2002).

sebagai penguat unsur keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Naskah KZTN merupakan naskah tunggal yang memuat ajaran tasawuf tarekat Naqsabandiyah al-muzhariyah al-ahmadiyah, yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Sholih az-Zawawi, guru kepada Yamtuan Muda Riau X, Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi. Bentuk dan corak ajaran yang terkandung dalam naskah KZTN seperti: zikir isim zat, guru/mursyid, rabitah, tawajjuh, kewalian dan bercorak Muzhari. Jaringan ulama tarekat Naqsabandiyah pada naskah KZTN di Kesultanan Riau Lingga bersifat kosmopolit dan memiliki dasar yang kuat dalam bentuk silsilah dan sanad yang jelas bersambung sampai ke Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu bisa dikatakan muktabarrah. Dinamika perkembangan tarekat Naqsabandiyah sebagaimana dalam naskah KZTN memiliki tata cara zikir isim zat yang unik, berorientasi syariat dan memiliki kekhususan karena dipimpin oleh khalifah yang juga merangkap sebagai pemimpin negeri. Kondisi ini kemudian mengakibatkan perkembangan tarekat menjadi lebih massif dan mulai masuknya teknologi mesin cetak.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1985)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994)
- Az-Zawawi, Muhammad Shaleh, *Kaifiyah Al-Dzikir 'ala Thariqah an-Naqsabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (Penyengat: Al-Ahmadi, 1891)
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Prenadamedia Group, 2008)
- Lubis, Nabilah, 'Teori, Metode Penelitian Filologi', *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Publish*, 2006
- Putten, Jan Van der, 'Printing in Riau; Two Steps toward Modernity', *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 153.4 (1997), 717–736
- Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, ed. by Virginia Metheson Hooker (Kuala Lumpur: Fajar Bhakti, 1982)
- Snouck Hurgronje, Christiaan, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning; the Moslems of the East-Indian Archipelago* (Brill, 2007)
- Sri, Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarrah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Syahid, Achmad, 'Sufistikasi Kekuasaan Pada Kesultanan Riau-Lingga Abad XVIII-XIX M', *Ulumuna*, 9.2 (2005), 295–312
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa* (Pustaka Hidayah, 2002)

-
- Van Bruinessen, Martin, 'Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Bandung: Mizan*, 1998
- Weismann, Itzhak, *The Naqsbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition* (Routledge, 2007)
- Zakariya, Hafiz, and Wiwin Oktasari, 'Print Culture in the Sultanate of Riau-Lingga during the Late Nineteenth and Early Twentieth Centuries', *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 2019, 1–9